

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Stunting atau pendek merupakan keadaan yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan. Keadaan ini berlangsung kronis karena disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Stunting didasarkan pada indeks pengukuran panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan batas Z-score kurang dari -2 SD. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta gangguan perkembangan kemampuan motorik dan mental. (Sari P. Apidianti, dkk)

Dalam jangka pendek, kekurangan gizi akan menyebabkan gangguan kecerdasan, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh, serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, kekurangan gizi menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular, seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (Bapenas, 2018)

Stunting terjadi karena faktor penyebab seperti *genetic*, riwayat penyakit infeksi, pendapatan orangtua, jenis kelamin, umur, status gizi sangat mempengaruhi kejadian stunting (WHO, 2012). *Sedangkan* menurut Bapenas (2013), faktor asupan makanan, pola asuh, dan kesehatan yang diperoleh oleh ibu dan anak-anaknya memiliki dampak besar bagi kesehatan mereka mendatang.

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya. (Santoso 2005 dalam Rahmayana 2014)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental, yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat lainnya adalah penurunan daya tahan, sehingga kejadian infeksi dapat meningkat. Kekurangan gizi akan

menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita. Dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian. (Rahim, 2014)

Masalah gizi pada balita dapat muncul karena beberapa faktor yaitu penyebab langsung, tidak langsung, akar masalah dan pokok masalah. Penyebab langsung yaitu asupan makan yang kurang dan penyakit infeksi yang diderita balita. Penyebab tidak langsung diantaranya pengetahuan ibu, ketersediaan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Faktor tidak langsung ini saling berkaitan dan bersumber pada akar masalah yaitu pendidikan, dan ekonomi keluarga. (Sulistianingsih, 2015)

Anak-anak yang menderita gizi kurang berpenampilan lebih pendek dengan bobot badan lebih rendah dibandingkan rekan-rekannya sebaya yang sehat dan bergizi baik. Laju pertambahan bobot akan lebih banyak terpengaruh pada kondisi kurang gizi dibandingkan tinggi badan. Bila defisiensi gizi berlangsung lama dan parah, maka pertumbuhan tinggi badan akan terpengaruh pula, bahkan proses pendewasaan akan terganggu. Pertumbuhan tinggi badan ini bisa terhambat bila seorang anak mengalami defisiensi protein (meskipun konsumsi energinya cukup). Sedangkan bobot badan lebih banyak dipengaruhi oleh cukup tidaknya konsumsi energi. (Khomsan 2003 dalam Rahmiwati 2014)

Pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi stunting di Indonesia digambarkan dengan grafik proporsi pendek dan sangat pendek pada balita yaitu mengalami penurunan dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018).

Kategori stunting pada balita kelompok umur 7-59 bulan di Desa Purwosekar Tajinan diperoleh dengan indeks TB/U. Data tinggi badan balita diperoleh dengan melakukan pengukuran tinggi badan kepada balita sedangkan data umur diperoleh dari buku catatan di posyandu dan wawancara secara langsung dengan ibu balita. Dari 237 balita terdapat kategori stunting responden menurut TB/U sebanyak 45 balita. Penelitian dilakukan di Desa Purwosekar karena angka kejadian stunting paling tinggi di Kecamatan Tajinan berada di Desa Purwosekar.

Berdasarkan latar belakang diatas, dilakukan penelitian untuk mengkaji gambaran tingkat konsumsi (energi dan protein) dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada Hubungan Tingkat Konsumsi (Energi dan Protein) dan pola asuh terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1 Tujuan Umum

Mempelajari Hubungan Tingkat Konsumsi Energi, Protein dan Pola Asuh terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

### 2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita *stunting* di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- b. Mengetahui tingkat konsumsi energi balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- c. Mengetahui tingkat konsumsi protein balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- d. Mengetahui pola asuh ibu balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- e. Mempelajari hubungan tingkat konsumsi energi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- f. Mempelajari hubungan tingkat konsumsi protein dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

- g. Mempelajari hubungan pola asuh dengan tingkat konsumsi energi pada balita *stunting* di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- h. Mempelajari hubungan pola asuh dengan tingkat konsumsi protein pada balita *stunting* di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang
- i. Mempelajari hubungan pola asuh ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

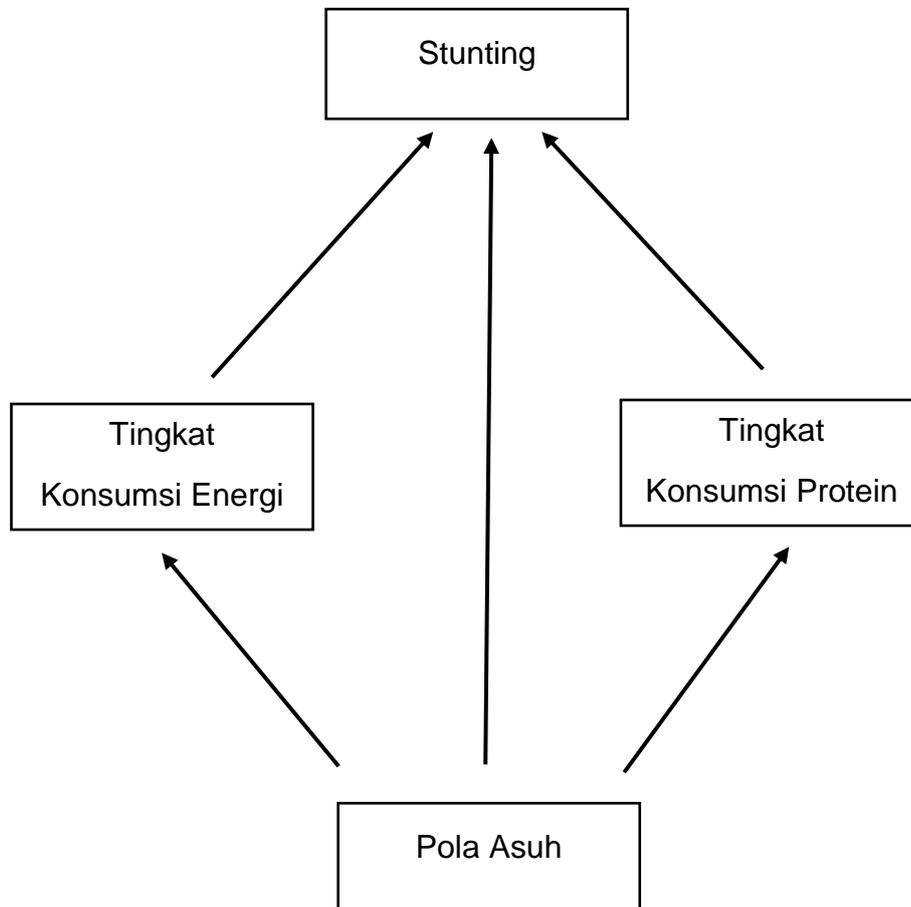
##### **1. Keilmuan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru dan sebagai sarana belajar untuk mengetahui tentang teori yang ada dengan kenyataan di masyarakat. Selain itu, diharapkan dengan membaca hasil penelitian ini pembaca dapat mengetahui bagaimana hubungan tingkat konsumsi (energi dan protein) dan pola asuh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Malang.

##### **2. Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat terutama ibu dari balita pendek (*Stunting*) untuk dapat meningkatkan pengetahuan khususnya mengenai gizi dengan memperbaiki konsumsi makanan yang bergizi sehingga dapat berguna bagi perbaikan gizi anak.

#### E. Kerangka Konsep :



#### Hipotesis

1. Ada hubungan tingkat konsumsi energi dengan kejadian stunting pada balita di desa Purwosekar kec. Tajinan kab. Malang
2. Ada hubungan tingkat konsumsi Protein dengan kejadian stunting pada balita di desa Purwosekar kec. Tajinan kab. Malang
3. Ada hubungan pola asuh dengan tingkat konsumsi energi pada kejadian stunting pada balita di desa Purwosekar kec. Tajinan kab. Malang
4. Ada hubungan pola asuh dengan tingkat konsumsi protein pada kejadian stunting pada balita di desa Purwosekar kec. Tajinan kab. Malang
5. Ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di desa Purwosekar kec. Tajinan kab. Malang